

Perlawanan Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Revitalisasi Pasar

(Studi Deskriptif Pasar Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)

Moch. Irfan Fanani

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga Surabaya

2015/2016

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena perlawanan pedagang pasar tradisional Babat dengan Pihak Pemkab Lamongan dan pihak pengelola pasar (pihak investor) yang gencar dilakukan oleh para pedagang pasar Babat atas pembangunan pasar tradisional Babat. Perlawanan yang berkepanjangan dan tak kunjung menemukan penyelesaian meski telah berlanjut di sidang PTUN Provinsi Jawa Timur yang menuntut pembangunan pasar Babat dan sistem bangunan serah guna pasar pada akhirnya memunculkan perlawanan para pedagang pasar tradisional Babat dengan berjualan di luar area pasar Babat seperti jalan Pendidikan, Kartini dan Ahmad Dahlan dari fenomena tersebut peneliti untuk menganalisis perlawanan yang terjadi. apa yang melatar belakangi terjadinya perlawanan? Bagaimana bentuk-bentuk resistensi para pedagang pasar Babat dan faktor-faktor yang menyebabkan resistensi para pedagang pasar Babat sehingga memunculkan aksi penolakan dan protes pedagang pasar tradisional? tentunya dengan teori dan perspektif Sosiolog.

Penelitian ini menggunakan teori resistensi yang dipopulerkan oleh James Scott juga memperkenalkan konsep resistensi tertutup, semi terbuka dan terbuka dalam menganalisis terciptanya sebuah resistensi. Analisis yang dimaksud disini adalah analisis hubungan sebab akibat atau interaksi yang memungkinkan munculnya sebuah resistensi sosial. Dalam konsep resistensi secara tersirat menyatakan resistensi tertutup, semi terbuka dan terbuka, mereka yang menduduki kebijakan terhadap pembangunan pasar babat diharapkan mengakomodir kepentingan para pedagang. Metode penelitian yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Setelah melalui tahapan penelitian, penelitian ini pada akhirnya menemukan beberapa temuan pokok. Ada beberapa hal yang pada akhirnya menjadikan kebijakan pembangunan pasar Babat mendapatkan resistensi dari para pedagang. Harga sewa bedhak pasca pasar Babat direvitalisasi menjadi faktor yang menyebabkan pedagang lama pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat yang berjualan di luar area pasar karena harga kios di Pasar Baru Babat sangat mahal bagi para pedagang.

Kata kunci:Perlawanan, Pasar,Teori Resistensi James Scott

ABSTRACT

This study originated from the interest of researchers to the phenomenon of resistance of traditional market traders Tripe with Lamongan regency Party and the manager of the market (investors) are intensively conducted by market traders on market development of traditional tripe Tripe. Resistance prolonged and never find a solution despite continued in the trial PTUN East Java province which demands the development of the market tripe and building systems are handed over to the market eventually led resistance traders traditional markets Tripe by selling outside the market area Tripe like the Education, Kartini and Ahmad Dahlan of researchers to analyze the phenomenon of resistance occurs. what is the background for the occurrence of resistance? How the forms of resistance Tripe market traders and the factors that cause resistance Tripe market traders that led to the rejection and protest action of traditional traders? of course with theory and perspective of a sociologist.

This study uses the theory of resistance that was popularized by James Scott also introduces the concept of resistance closed, semi-open and open in analyzing the creation of a resistance. The analysis is meant here is the analysis of causal relationships or interactions that enable the emergence of a social resistance. In resitensi concept implicitly stated resitensi closed, semi-open and open, they are occupying policy against tripe market development is expected to accommodate the interests of traders. The method used is used in this study is a qualitative method.

After going through the stages of research, this study has finally found some key findings. There are some things that ultimately turned the market development policy Tripe get resistance from traders. The rental price bedhak post market Tripe revitalized be factors that lead to the old market traders do not want to occupy Tripe Tripe New Markets who sell outside the market area because of the price stall in Pasar Baru Tripe very expensive for traders.

Keywords: Resistance, Markets, Theory of Resistance James Scott

Latar belakang masalah

Sebagai tiang penyangga ekonomi masyarakat, pasar tradisional sering menjadi korban akibat perspektif kelembagaan pemerintah terhadap sektor ini. Mungkin perspektif ini menelurkan kebijakan yang cenderung kurang bersahabat dengan para pedagang sebagai salah satu *civil society* yang berdiri sendiri dan mandiri. Fenomena pengusuran pasar tradisional, adalah bukti ketidakberdayaan sektor informal berhadapan dengan kebijakan yang ditelurkan oleh kelembagaan pemerintah.

Hal tersebut di atas, menggambarkan betapa pembangunan kurang bersimpati kepada masyarakat. Sudah banyak pasar tradisional yang berganti menjadi gedung mewah, apartemen, hingga pasar modern. Dampak paling nyata dari pengusuran pasar, adalah resistensi atau perlawanan dari para pedagang. Bentrokan fisik antara pedagang dengan petugas penertiban dan pengembang pasar kadang tak terhindarkan. Meskipun, pada setiap kasus pengusuran berbeda bentuk resistensi atau perlawanannya.

Keberadaan pasar tradisional Babat merupakan salah satu dari berbagai sumber peningkatan perekonomian daerah Lamongan, khususnya terhadap perekonomian masyarakat kecamatan Babat. Dimana mayoritas masyarakat Babat menggantungkan hidup sebagai pedagang tradisional. Selain itu, kondisi pasar tradisional Babat ini dinilai menimbulkan banyak permasalahan dari aspek transportasi dan keindahan kota. Seperti pada umumnya pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki tempat berdagang yang bau, pengap, becek dan jorok bisa dibayangkan ketika musim hujan tiba pasti akan becek dan juga pasar tradisional hampir selalu menampilkan kios atau ruko yang menjurus ke koridor pasar, akibatnya space untuk berjalan menjadi sempit, kadang muncul istilah “gang Senggol” untuk jenis pasar seperti ini.

Membangun pasar tidaklah mudah. Revitalisasi pasar memakan biaya yang tinggi. Selain itu di beberapa tempat pembangunan pasar sering dianggap memarginalisasi pedagang lama karena pedagang ditarik retribusi yang lebih besar. Akibatnya bukan peningkatan kesejahteraan yang didapat, bahkan beberapa pedagang lama tersingkir karena tidak sanggup membayar retribusi.

Dari kondisi yang demikian maka pemerintah kabupaten Lamongan membuat kebijakan untuk melakukan penataan pasar tradisional Babat. Dengan cara yakni: merevitalisasi pasar tradisional dan untuk pasar lama atau pasar tradisional sendiri dibangun menjadi pasar yang berkonsep modern. Pembangunan pasar Agrobis telah lebih dulu selesai selesai pada akhir 2009 sedangkan pasar tradisional Babat dimulai pada 4 Oktober 2011 meskipun sempat terjadi penolakan pedagang. Pemerintah daerah dengan menggandeng pihak investor PT Bayu Perkasa milik Susilo Handoko investor dari Solo.

Sesuai SK Bupati nomor 188/252188/252/Kep/413.013/2008 tentang penetapan lokasi perdagangan pada pasar umum di Kecamatan Babat, Pasar Babat modern nantinya hanya akan diperuntukkan bagi pedagang kering seperti pakaian, kelontong, perhiasan, mebel, alat rumah tangga dan elektronik. Pasar Agrobis diperuntukkan bagi pedagang bahan basah seperti palawija, sayur mayur, buah-buahan, ikan dan sembako serta daging .

Mengamati pola konsumsi masyarakat yang berada di sekitar kelurahan Babat nantinya bisa jadi program relokasi dan pembangunan pasar modern akan berimbas pada pedagang, karena pasar tradisional merupakan tempat perbelanjaan yang masih mendapatkan ruang tersendiri di hati masyarakat sekitar Babat. Selain itu, pasar tradisional Babat nampaknya masih mempunyai pangsa pasar yang nampak cukup besar artinya masih banyak anggota masyarakat yang bersikap ekonomis untuk mendapatkan barang dengan harga murah dan memperoleh

kepuasan maksimum. Konsumen terbesar di sini yakni ibu rumah tangga dan remaja putri. Meskipun suasana kurang menyenangkan akibat ruang toko menyempit, penerangan kurang baik, kebersihan kurang terjaga dan sesuai dengan kondisi yang ada menurut pedagang setelah dibangunnya pasar tradisional menjadi pasar modern harga kios pasar melebihi kewajaran.

Bentuk penolakan pedagang tradisional Babat terkait masalah di atas diwujudkan dengan adanya aksi demonstrasi yang dilakukan pedagang tradisional. Selain itu, tetap berdagang di pasar Babat meskipun berada di luar area pasar yakni: di jalan Kartini, jalan Pramuka, jalan rumah sakit Muhammadiyah Babat. dan pedagang juga melakukan upaya gugatan yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional babat Bersatu (PPTBB) dengan mendatangi PTUN Surabaya di Jalan Letjen Sutoyo, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur dengan isi gugatan sebagai berikut: pertama gugatan terhadap pemerintah kabupaten Lamongan juga lantaran tidak memiliki Hak Pengelolaan Lingkungan (HPL),Kedua. Gugatan harga stand pasar, yang tinggi mulai stand fisik, los maupun lainnya, mengakibatkan banyak pedagang yang merasa keberatan tidak mampu membeli hampir semua pedagang pasar yang semula menempati pasar tradisional itu, tak mampu untuk membeli stand. Hanya orang luar atau yang berduit, bisa menikmati stand pasar Babat, Selanjutnya, alasan bagi pedagang yang masih menetap dan berjualan di pasar agrobis maupun pasar modern disebabkan mereka merupakan pedagang besar dan ada yang usaha turun-menurun. Maka dari itu, mau tidak mau harus kembali berjualan ke area pasar yang telah ditetapkan pemerintah bila tidak ingin mengalami kerugian dan kemacetan dalam usaha.

Upaya pemerintah dalam meredam adanya aksi kontra yang dilakukan pedagang terhadap upaya relokasi dan pembangunan pasar modern adalah dengan cara, melakukan upaya sosialisasi kepada pedagang pasar Babat terkait manfaat yang akan diperoleh dari adanya relokasi dan pembangunan pasar baru atau modern Babat. Proses sosialisasi tersebut diawali dari adanya

pemberitahuan kepada pedagang tradisional terkait perencanaan, penempatan, harga subsidi pembangunan pasar modern dan relokasi beserta manfaat dari adanya pembangunan pasar bagi pedagang tradisional secara keseluruhan. Selain itu, pemerintah kabupaten Lamongan melakukan upaya mediasi yang melibatkan APPSI (Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia), tokoh masyarakat, perwakilan pedagang tradisional Babat, pemerintah kabupaten lamongan dan pihak investor demi terwujudnya keadaan yang kondusif sehingga menghasilkan keputusan bahwa upaya relokasi dan pembangunan pasar modern tidak ada masalah meskipun demikian yang terjadi di lapangan masih ada pedagang tradisional yang kontra terhadap relokasi dan pembangunan pasar modern.

Adanya upaya relokasi dan pembangunan pasar modern menimbulkan adanya pro dan kontra dan pada dasarnya suatu kebijakan ataupun pembangunan dalam masyarakat tidak lepas adanya pro dan kontra juga pembangunan tersebut melahirkan suatu kondisi perubahan sosial ekonomi bagi pedagang tradisional baik itu mengarah pada perubahan positif maupun negatif

Kehidupan pedagang tradisional yang tidak kembali menempati area pasar Babat pedagang tersebut sebagian besar merupakan pedagang kaki lima juga tergolong sebagai pedagang tradisional Babat yang menolak relokasi dan ditempatkan di pasar modern. Dimana pada umumnya pedagang kaki lima merupakan pedagang yang mayoritas menggunakan modal usaha sendiri yang terbatas. Pedagang-pedagang tersebut dalam kondisi sosial ekonomi mengalami hambatan dikarenakan tempat dagang yang berada di luar area pasar tradisional tidak memadai banyaknya kendaraan berlalu lalang dengan modal usaha 500 ribu dengan rata rata jumlah pendapatan 700 ribu perbulan sangat tidak mungkin mendapatkan tempat yang startegis seperti di pasar modern maupun di pasar tradisional. Maka dari itu, pedagang yang menolak relokasi menjadi kurang dalam memenuhi kebutuhan dikarenakan pendapatan tidak mencukupi

untuk biaya konsumsi harian, kebutuhan menambah modal usaha, kebutuhan biaya produksi, kebutuhan biaya pendidikan, kebutuhan biaya kesehatan biaya hutang menurunnya pendapatan yang sangat drastis dan mereka kekurangan untuk menghidupi atau memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Hal itu dibuktikan dari temuan hasil data yang terkait dengan jumlah pendapatan perbulan pedagang yang menolak relokasi dari pendapatan yang paling kecil sampai pendapatan yang biasa katakana paling besar yakni berkisar antara 700.000.,00/ Bulan sampai 1.500,000,00/ bulan, pendapatan tersebut merupakan pendapatan kotor. Sedangkan pengeluaran tiap bulan yang harus dipenuhi pedagang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1

Pengeluaran Perbulan Pedagang Tadisional

Yang Menolak Direlokasi

No	Pengeluaran	Jumlah
1	Biaya Modal/Bulanan	200.000,00-300.000,00/bulan
2	Biaya kebutuhan harian	500.000,00-600,000,00/bulan
3	Biaya kebutuhan pendidikan anak	300.000,00-340.000,00/bulan
4	Biaya kesehatan	200.000,00-tak terhingga
5	Biaya angsuran dana pinjaman	50.000,00-100.000,00/bulan
6	Kebutuhan lain-lain -	
	Jumlah Pengeluaran Perbulan	1,250.000,00

Sumber : *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembanguna Pasca Modern. Oleh Muhammad Zunaidi.*

Dari rincian antara pengeluaran dan pendapatan pedagang tersebut menemukan adanya keterbatasan pendapatan yang diperoleh pedagang tradisional yang bertempat di luar area pasar dalam memenuhi kebutuhan. rutinitasnya dari pendapatan paling minim 700.000,00 dan pengeluaran terendah sekitar 1.250,000,00 perbulan.

Sehingga dapat di mengerti, sangat nampak jelas adanya ketidak seimbangan antara pengeluaran dan pendapatan. Dan upaya yang dilakukan pedagang untuk mendongkrak perekonomian mereka dengan cara:

- a. Mereka tetap berjualan di luar area pasar seperti pasar modern maupun di pasar agrobis seperti di jalan Kartini, jalan Pramuka maupun jalan rumah sakit Muhammadiyah dengan menambah variasi dagangannya.
- b. Pedagang yang memiliki rumah di sekitar pasar di manfaatkan untuk berdagang oleh pedagang tersebut.
- c. Menambah modal melalui bank pasar.

Hal demikian sangat berbeda dengan kondisi sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang yang menempati area pasar baik pasar modern Babat maupun pasar agrobis Babat sebagaimana yang di jelaskan berikut:

Kondisi sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang yang ada di pasar modern Babat mulai ada peningkatan ke arah kesejahteraan pedagang yang lebih baik dikarenakan pasar modern masih tergolong baru dari setelah diresmikannya pasar tradisional oleh bupati Lamongan pada tanggal 13/juli/2012 sehingga perlu banyak adaptasi dari pedagang untuk terus meningkatkan kesejahteraanya.Sedangkan dalam pemenuhan konsumsi harian, seperti kebutuhan menambah modal usaha, kebutuhan biaya produksi, kebutuhan biaya pendidikan, kebutuhan biaya kesehatan

pedagang relatif stabil meski kebutuhan hidup yang terus meningkat dan jika dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang masih di bawah dari agrobis.

Bila dibuat rata-rata pendapatan pedagang pasar modern dari jumlah terendah hingga jumlah tertinggi yakni: 4.500.000,00/bulan hingga 9.000.000,00/bulan. Sedangkan pengeluaran tiap bulan yang harus dipenuhi oleh pedagang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2

Pengeluaran Perbulan Pedagang pasar modern

No	Pengeluaran	Jumlah
1.	Biaya modal/ bulan	1.500.000,00-5000.000,00/bulan
2.	Biaya kebutuhan harian	700.000,00-1000.000/bulan
3.	Biaya kebutuhan pendidikan anak	3.000,00-500.000,00/ bulan
4.	Biaya kesehatan	400.000,00-tak terbatas
5.	Kebutuhan lain-lain	
6.	Listrik	300.000/bulan
Jumlah Pengeluaran Perbulan		2.200.000,00/Bulan

Sumber : *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembanguna Pasca Modern. Oleh Muhammad Zunaidi.*

Sangat jelas jika dibandingkan kedudukan sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang yang ada di pasar modern Babat dengan pedagang tradisional bertempat di luar area pasar yang telah ditentukan pemerintah. Kondisi sosial ekonomi tersebut lebih tinggi Hal itu, tidak lepas karena letak pasar modern Babat yang setrategis meskipun masih banyak penyesuaian-penyesuaian dari pasar tradisional ke pasar yang lebih tertata. Dari segi interaksi, pedagang

tradisional banyak mengalami perubahan khususnya interaksi antar pedagang dengan pedagang tradisional dimana perubahan yang terjadi yakni: sebelum adanya relokasi dan pembangunan pasar modern pedagang tradisional bersatu di pasar tradisional Babat. Akan tetapi, setelah adanya relokasi dan pembangunan pasar modern hubungan pedagang tradisional terbagi-bagi ada yang menempati pasar agrobis, pasar modern, maupun ada yang di luar area pasardan juga pedagang tradisional setelah adanya relokasi dan pembangunan pasar modern banyak melakukanpenyesuaian-penyesuaian terhadap pedagang baru.

Selanjutnya dari segi interaksi pedagang dengan pelanggan sebagian kecil pedagang pasar modern dalam bertransaksi masih menggunakan model transaksi lama yakni: adanya proses tawar menawar antara pedagang dengan pembeli dan selebihnya menggunakan model harga pas. Selain itu, terkait status pedagang tradisional yang dulu bersatu dalam pasar tradisional Babat kini pedagang tradisional terpecah-pecah ada yang menempati pasar agrobis sebagai pedagang grosir, pasar modern dan sebagian ada juga pedagang tradisional yang berdagang di luar area pasar Babat. Sehingga, hal tersebut berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang tradisional.

Resistensi pedagang pasar, menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut terbukti dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para akademisi, antara lain:

1. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013 ISSN: 2089-0192, Disusun oleh Muhammad Zunaidi mendeskripsikan Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembanguna Pasca Modern.
2. Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat, Skripsi yang disusun oleh M. Tri Panca W dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi pedagang pasar Sumber Arta terhadap

penggusuran pasar untuk dijadikan apartemen. Skripsi ini menggunakan teori resistensi dari James Scott sebagai pisau analisisnya.

3. Resistensi dan Akomodasi: Suatu Kajian Tentang Hubungan-hubungan Kekuasaan pada Pedagang Kaki Lima, Preman dan Aparat di Depok, disertasi yang disusun oleh Eko Siswono untuk memperoleh gelar doktor di bidang Antropologi ini, menggunakan teori strukturalisasi dari Giddens untuk menjelaskan bekerjanya kekuasaan akibat hubungan antara struktur dan agensi. Resistensi terjadi karena PERDA yang menurut PKL tidak sesuai dengan realitas yang mereka hadapi.

Kembali lagi pada fenomena pasar tradisional. Pasar, merupakan bagian dari perekonomian. Di dalam pasar terdapat berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur. Usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah seperti uang.

Pasar, bervariasi dalam ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi jenis dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan. Pasar tradisional, adalah salah satu lembaga perekonomian terbuka. Yang berarti, di dalam pasar tradisional tidak ada persyaratan dan keahlian khusus. Jadi, setiap orang dapat masuk mengambil peran dalam kehidupan pasar tradisional, dengan berdagang dan memberikan jasa layanan umum pada masyarakat. Hal tersebut, menjadikan pasar tradisional memiliki potensi tersendiri yang begitu besar bagi perputaran uang di dalamnya. Sejalan dengan itu mulailah beberapa orang mengambil peran sebagai kepala keamanan, pengatur kebersihan.

Menurut survey yang dilakukan AC. Nielsen jumlah pasar tradisional di Indonesia mencapai 1,7 juta atau sekitar 73 persen dari keseluruhan pasar yang ada. Namun, laju pertumbuhan dari pasar modern (minimarket) jauh lebih tinggi dari pasar tradisional. Pasar-pasar

tradisional dan pasar modern rata-rata mempunyai spesifikasi barang dagangan yang hampir sama sehingga berpeluang mengakibatkan terjadi persaingan diantara dua pasar tersebut. Jika dibiarkan persaingan bebas antara kedua pasar tersebut dapat menggeser keberadaan pasar tradisional.

Pasar modern (minimarket), sedang menjamur di kota-kota besar yang lambat laun menenggelamkan pasar tradisional. Menyikapi ini, pemerintah harus segera bertindak. Dan ada dua tindakan, yang bisa dilakukan agar pasar tradisional tetap bisa mempertahankan eksistensinya. Kebijakan tersebut adalah kebijakan pembatasan minimarket dan revitalisasi pasar tradisional.

Dua kebijakan ini sangat berkaitan, karena pembatasan minimarket tanpa adanya revitalisasi pasar adalah sama saja dengan menyelesaikan masalah, namun tidak sampai ke akarnya. Kebijakan pembatasan minimarket berfungsi sebagai regulator untuk menekan laju pertumbuhan pasar modern, sedangkan kebijakan revitalisasi pasar tradisional bertujuan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern.

Kebijakan revitalisasi pasar tradisional, bisa dilakukan dengan merelokasi pasar tradisional. Yaitu, dengan memindahkan pedagang ke pasar yang baru, atau meremajakan pasar tradisional tersebut menjadi pasar modern dengan infrastruktur yang baru. Relokasi ini juga harus disertai dengan kebijakan-kebijakan yang memberi kemudahan dan kenyamanan baik bagi pedagang juga masyarakat ramai. Sebenarnya pembangunan pasar modern yang ada di negara kita ini termasuk terlambat dengan negara-negara tetangga yang pendapatan masyarakatnya lebih kecil dimana dari dulu pasar tradisional mereka sama dengan pasar modern di Indonesia sekarang.

Seperti di Thailand pasar tradisional mereka sejak awalnya tidak kalah saing dengan pasar-pasar modern seperti supermarket. Baik dalam hal struktur bangunan, kebersihan, keamanan dan juga service, pastinya tidak ditemukan pasar yang becek, berbau, pungutan liar, dan ketidakamanan.

Berdasarkan pemaparan tentang realitas yang terjadi pada proses revitalisasi pasar tradisional kecamatan Babat kabupaten Lamongan di atas. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang resistensi pedagang pasar Babat. Pertanyaan penelitian yang dijawab difokuskan pada dua hal yaitu:

1. Bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan oleh para pedagang pasar Babat terhadap revitalisasi pasar menjadi pasar modern ?
2. Faktor Apa sajakah yang melatar belakangi terjadinya resistensi para pedagang pasar Babat ?

Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya dilakukan berdasarkan tujuan dan signifikansi tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh para pedagang pasar Babat terhadap revitalisasi pasar tradisional Babat menjadi pasar Modern Babat
2. Mengetahui latar belakang masalah yang menyebabkan terjadinya resistensi para pedagang pasar Babat terhadap pembangunan pasar Tradisional babat menjadi pasar Modern Babat.

Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik :

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini, dapat menjadi dorongan dan rangsangan bagi para peneliti lain untuk ikut melanjutkan dan mengembangkan hasil penelitian ini.

Manfaat Praktis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan suatu pengetahuan bagi Pemerintah Kabupaten Lamongan Dan Pedagang Pasar Babat Terhadap Resistensi Pasar Tradisional Atas Revitaliasi Pasar Tradisional
2. Penelitian ini bisa dijadikan suatu rujukan dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat luas akan realitas yang terkonstruksikan dikalangan Pedagang Pasar Babat Terhadap Resistensi Pasar Tradisional Atas Revitaliasi Pasar Tradisional.

Landasan Teori

Tema mengenai resistensi atau perlawanan menjadi sesuatu yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Di akhir tahun 1980-an, resistensi menjadi *trend* dalam menelaah kasus-kasus yang mudah diamati serta bersifat empiris. Bagi para peneliti sosial, resistensi dianggap berciri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan serta puji-pujian dan perilaku lainnya sehingga resistensi menjadi gayung bersambut dalam keilmuan sosial.

Sebagian orang berpendapat isu mengenai resistensi sendiri mencuat sejak tahun 1960-an dimana saat itu mulai banyak otokritik terhadap ilmu-ilmu sosial yang dianggap menganut

paradigma positivistik yang kerap mereduksi makna manusia menjadi sekumpulan angka-angka dan kehilangan semangat untuk perubahan. Situasi sejarah saat 1960an adalah ketika tengah berjayanya rezim totaliter seperti Hitler di Jerman, Mussolini di Italia serta berbagai rezim lainnya di Afrika. Kondisi seperti ini seperti menjadi ancaman bagi kelangsungan memproduksi metode ilmu sosial sebab harus memproduksi suatu pengetahuan yang menguntungkan satu rezim. Pada saat inilah muncul ilmu sosial kritis yang tidak hanya mengkritik pada tataran ideologi namun juga mengkritik konfigurasi sistem sosial yang represif.

Dalam khazanah antropologi, benih-benih kritik internal atau refleksi yang dapat dilihat sebagai upaya resistensi telah muncul terhadap arus besar keilmuan antropologi saat itu. Kritis tersebut mencuat ketika Talal Asad mengeluarkan buku berjudul *Anthropology As Colonial Encounter*. Ia melihat bahwa realitas kebanyakan antropolog masih terharu-haru oleh imajinasi para penjelajah Eropa yang terobsesi menemukan masyarakat primitif untuk dianalisa dan ditekuk dalam satu kategori. Imaji tentang penaklukan, kekuasaan, serta menemukan masyarakat primitif dan eksotik telah membimbing antropolog pada bentuk etnografi. Poin yang dipetik dari Talal Asad adalah mereka para antropolog (ilmuwan sosial) masih terbelunggu dalam dikotomi masyarakat primitif dan modern sehingga seakan-akan terdapat ego bahwa primitif itu adalah barbar dan tak berperadaban.

Berbeda dengan penelitian ilmuwan sosial sebelumnya yang masih cenderung untuk menemukan primitifnya suatu sistem sosial disebuah masyarakat atau kelompok. Lila Abu-Lughod mencoba menggambarkan dalam penelitiannya mengenai resistensi perempuan di sebuah komunitas Bedouin, Gurun Mesir Barat. Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan bagaimana kaum yang sering disisihkan (perempuan) melakukan perlawanan terhadap struktur yang ada.

Lila mencoba mengangkat bagaimana strategi dan bentuk perlawanan perempuan didalam sebuah struktur budaya yang mengekang hak-hak kaum perempuan.

Dari beberapa fakta yang didapatkannya mengenai bentuk perlawanan perempuan terhadap kuasa laki-laki dalam struktur sosial, ia mengungkapkan bahwa sesungguhnya untuk mempelajari hal tersebut diperlukan interpretasi dalam memotret fenomena sehingga akan membawa kita pada berbagai bentuk relasi di dalam sebuah struktur komunitas yang saling bertalian. Lila juga menganjurkan resistensi sebagai sebuah strategi untuk menganalisa kuasa (*resistance as a diagnostic of power*). Hal tersebut ia dapat setelah terinspirasi dari tulisan Foucault, sesungguhnya dimana ada kekuasaan disitu terdapat resistensi (*where there is power there is resistance*).

Dikalangan ilmuwan sosial, resistensi terkadang dimaksudkan dalam paradigma konflik, padahal keduanya memiliki bentuk yang berbeda. Lazimnya resistensi menjadi titik tengah dari dinamika teori konflik Marxian dan teori konflik Non-Marxian. Jika konflik masih berkuat pada frame teoritis dalam melihat realitas, maka resistensi menekankan pada aspek empiris serta melakukan sensitizing atau dialog secara kreatif terhadap realitas sosial. Inilah yang kemudian menjadi titik tengah atau jalan keluar dari kecenderungan teori konflik yang lebih melihat persoalan dari atas sehingga sarat dengan adanya. Berdasarkan hal tersebut maka resistensi lebih menekankan pada aspek manusia yang kemudian hal ini selaras dengan lahirnya studi etnografi baru (*new ethography*) yang telah mengalami pergeseran memandang manusia yaitu dari obyek ke subyek.

Antropolog Clifford Geertz. Sendiri mengatakan bahwa antropolog tampaknya harus berada ditengah-tengah karena posisinya yang tidak melulu pemikiran teori, melainkan lapangan empiris yang langsung bersumber dari warga masyarakat yang nyata.

Hal ini terlihat bagaimana ia melakukan metode etnografi dalam melakukan studi atas islam Mojokuto, Geertz melakukan partisipasi lapangan dalam kehidupan masyarakat di Jawa, ikut merasa, sehingga dapat menggambarkan bagaimana sistem sosial hadir dalam keseharian masyarakat.

Sejarah resistensi memang bermula pada khazanah antropologi karena memang gagasan tersebut berada pada posisi di tengah-tengah antara pemikiran Marxisme dalam antropologi dan pemikiran antropologi simbolik yang lebih berorientasi pada kebudayaan atau yang memiliki sensitivitas budaya. Dalam keilmuan sosiologi sepertinya bermula ketika terjadi kritik internal oleh mazhab Frankfurt Jerman, sosiologi dikritik karena saintisme-nya, karena menjadikan metode ilmiah sebagai tujuan itu sendiri, selain itu sosiologi juga dituduh melanggar status quo sehingga keilmuan ini tidak mampu menyumbangkan hal-hal bermakna bagi perubahan politik yang dapat melahirkan “masyarakat yang adil dan manusiawi”.

Resistensi bermaksud melakukan rekonsiliasi dari dua kutub pemikiran antropologi. Jika jalan tengah itu diterima, maka isu materi yang ada kajian Marx bisa tercermin dalam kajian antropologi yang menganalisis berbagai peristiwa lokalitas.

Bentuk Resistensi

James Scott dalam studinya *Weapons Of The Weak: Everyday Form Of Peasant Resistance* tentang resistensi petani Malaysia. Menurutnya selama ini telah banyak bermunculan literatur mengenai bentuk-bentuk resistensi yang dipakai oleh petani. Terlebih pada bentuk perlawanan di antara kelompok sosial dalam civil society. Berbeda dengan sebelumnya, Scott mencoba mengobservasi serta mendeskripsikan tentang merasakan serta tingkah laku masyarakat miskin di perkampungan Malaysia yang menjadi sebuah kerangka sosial kehidupan mereka dalam melakukan kegiatan perlawanan. Scott membuat tiga level perbedaan atas resistensi :

- a. Ketika tingkat ekonomi makro dan proses perpolitikan diberikan kepada petani namun hal tersebut jauh dari kerangka sosial yang diharapkan oleh para petani.
- b. Intervensi pemerintah yang kurang melakukan observasi terhadap kehidupan masyarakat sekitar.
- c. Dan yang terakhir, terdiri dari peristiwa lokal dan kondisi perasaan serta pengalaman dari masing-masing individu.

James Scott mendokumentasikan kehidupan sehari-hari warga dan sejarah mereka dan menunjukkan bagaimana mereka melakukan perlawanan dari campur tangan negara dan agen perusahaan ekonomi. Bentuk-bentuk perlawanan mereka yaitu teknik rendah diri (low-profile techniques), sebagian bersembunyi dan menghindar, mengidentifikasi diri dengan menyeret kaki mereka (foot dragging evasions) dan pasif, dari pada penolakan terbuka atau perlawanan terbuka (open rejection or struggle). Meski menurut Scott bentuk-bentuk perlawanan tersebut kurang efektif, tetapi karena ada satu alasan bagi mereka melakukannya yaitu mereka tidak ingin tergabung kedalam pola produksi kapitalis dan terjebak pada relasi kelas.

Resistensi dalam studi James Scott yaitu fokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Mereka yang tidak punya kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari negara dalam perusahaan.

Menurut Scott terdapat beberapa berbentuk resistensi yaitu:

- a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

- b. Resistensi semi-terbuka (proses sosial atau demonstrasi)
- c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (violent) seperti pemborantakan.

Kesimpulan

Pada akhirnya pendekatan terhadap penelitian level lokal dan bentuk-bentuknya mungkin dapat bernilai dalam memahami dinamika pembangunan. Perlawanan sehari-hari dan bentuknya merupakan gejala yang terjadi disekitar kita, yang kadang sering terlupa bahwa perlawanan atau penolakan akan sesuatu hal tidak harus terbuka, karena memang secara tidak sadar kita melakukan perlawanan secara diam-diam.

Pembangunan pasar Babat yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Lamongan dengan menggandeng investor, adalah salah satu contoh kebijakan yang tidak mampu mengakomodir kepentingan *stakeholder* nya. Dalam hal ini adalah para pedagang pasar Babat yang telah menggantungkan roda perekonomiannya dari berdagang disana. Ada beberapa hal yang pada akhirnya menjadikan kebijakan pembangunan pasar Babat mendapatkan resistensi dari para pedagang. Harga sewa bedhak pasca pasar Babat direvitalisasi menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi dari pedagang pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat yang berjualan di luar area pasar karena harga kios di Pasar Baru Babat sangat mahal, pedagang lama Pasar Baru Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat pesimis bersaing di Pasar Baru Babat, pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat karena berjualan di Pasar Baru Babat pedagang harus membayar uang retribusi pasar setiap bulannya, pedagang lama Pasar Babat berjualan di luar area pasar tidak ditarik retribusi mereka hanya membayar Rp. 2.000,00 setiap harinya untuk uang kebersihan pasar dan sampah. dari juga yang bisa dikatakan cukup dominan mendorong para pedagang menolak pembangunan pasar Babat.

Kepemilikan bedhak yang dikurangi dari kepemilikan awal juga menimbulkan keresahan di kalangan pedagang yang takut omsetnya berkurang. Para pedagang juga ditempatkan di bedhak yang tidak sama dengan tempat awalnya berjualan. Mereka juga masih dikenai biaya

tambahan seperti kebersihan, keamanan dan biaya penerangan. Padahal untuk melunasi sewa bedhak nya saja para pedagang sudah mengalami kesulitan.

Berdasarkan dari hasil wawancara sebenarnya masalah yang masih terjadi hingga proses relokasi dan pembangunan pasar modern telah selesai yakni sebagian pedagang pasar tradisional masih ada yang berjualan diluar area pasar Babat dengan alasan tidak jauh berbeda dari alasan pedagang yang kontra terhadap relokasi dan pembangunan pasar modern dimana ada penambahan adanya pedagang yang menginginkan harga sama antara dulu sewaktu masih menjadi pasar tradisional dan setelah menjadi pasar modern, Bentuk penolakan pedagang tradisional Babat terkait masalah di atas diwujudkan dengan adanya aksi demonstrasi yang dilakukan pedagang tradisional. Selain itu, tetap berdagang di pasar Babat meskipun berada di luar area pasar yakni: di jalan Kartini, jalan Pramuka, jalan rumah sakit Muhammadiyah Babat. dan pedagang juga melakukan upaya gugatan yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional babat Bersatu (PPTBB) dengan mendatangi PTUN Surabaya di Jalan Letjen Sutoyo, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur dengan isi gugatan sebagai berikut: pertama gugatan terhadap pemerintah kabupaten Lamongan juga lantaran tidak memiliki Hak Pengelolaan Lingkungan (HPL), Kedua. Gugatan harga stand pasar, yang tinggi mulai stand fisik, los maupun lainnya, mengakibatkan banyak pedagang yang merasa keberatan tidak mampu membeli hampir semua pedagang pasar yang semula menempati pasar tradisional itu, tak mampu untuk membeli stand. Hanya orang luar atau yang berduit, bisa menikmati stand pasar Babat Selanjutnya, alasan bagi pedagang yang masih menetap dan berjualan di pasar agrobis maupun pasar modern disebabkan mereka merupakan pedagang besar dan ada yang usaha turun-menurun. Maka dari itu, mau tidak mau harus kembali berjualan ke area pasar yang telah ditetapkan pemerintah bila tidak ingin mengalami kerugian dan kemacetan dalam usaha. Upaya pemerintah dalam meredam adanya

aksi kontra yang dilakukan pedagang terhadap upaya relokasi dan pembangunan pasar modern adalah dengan cara, melakukan upaya sosialisasi kepada pedagang pasar Babat terkait manfaat yang akan diperoleh dari adanya relokasi dan pembangunan pasar baru atau modern Babat. Proses sosialisasi tersebut diawali dari adanya pemberitahuan kepada pedagang tradisional terkait perencanaan, penempatan, harga subsidi pembangunan pasar modern dan relokasi beserta manfaat dari adanya pembangunan pasar bagi pedagang tradisional secara keseluruhan. Selain itu, pemerintah kabupaten Lamongan melakukan upaya mediasi yang melibatkan APSI (Asosiasi Pedagang Seluruh Indonesia), tokoh masyarakat, perwakilan pedagang tradisional Babat, pemerintah kabupaten lamongan dan pihak investor demi terwujudnya keadaan yang kondusif sehingga menghasilkan keputusan bahwa upaya relokasi dan pembangunan pasar modern tidak ada masalah meskipun demikian yang terjadi di lapangan masih ada pedagang tradisional yang kontra terhadap relokasi dan pembangunan pasar modern.

Akumulasi dari kekecewaan para pedagang terhadap kebijakan pembangunan pasar Babat, pada akhirnya memunculkan aksi protes dan demonstrasi dengan mendatangi pemkab Lamongan berbagai isu dan tuntutan dari para pedagang. Aksi tersebut pada akhirnya menimbulkan dampak-dampak negative bagi kedua belah pihak. Baik di kalangan pedagang maupun pihak pengelola pasar dalam hal ini pemkab Lamongan. Tercipta iklim yang tidak sehat di lingkungan pasar Babat. Para pedagang pada akhir berjualan di luar area pasar karena tidak memiliki hak lagi atas bedhaknya yang ada di dalam pasar Babat.

Para pedagang menciptakan lingkungan berdagang mereka sendiri di luar area pasar Babat, seperti di jalan Kartini, jalan Pendidikan dan jalan Ahmad Dahlan. Hal tersebut pada akhirnya menghambat akses menuju pasar Babat, menimbulkan kemacetan karena memakan ruas jalan. Dan ketidaknyamanan bagi warga sekitar yang di depan rumahnya dijadikan lahan

untuk berdagang. Hubungan yang kurang harmonis antara pedagang pasar dengan pihak pengelola pasar Babat tidak dapat dihindari. Razia dan penertiban menjadi motor ketidakharmonisan dan sikap apatis pedagang terhadap pihak pengelola pasar.

Daftar Pustaka

Buku

- Dr. Ir. Herien Puspitawati, M,Sc,M,Sc (Turner,1991:144) Dalam *Teori Konflik Dalam Teori Konflik Sosial. Dalam Kehidupan Keluarga*. Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor 2009.
- Lughod A. Lila, *The Romance Of Resistensi : Tracing Transformation Of Power Through Bedouin Women*
- Martinussen John,Society, State and Market: A guide to competing theories of development. London & New York : Zed Books, Ltd, hal.316.1999
- Muhajir Noeng, *metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasia,hal 31.1996
- Ritzer Goerge, J. Douglas, Goodman. *Sosiologi Modern* Edisi 4. Jakarta: Kencana, Cet. 6,2008),hal 155. 2008.
- Ritzer Goerge Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi wacana, hal 303. 2009.
- Save M Dagun, *Sosio Ekonomi Analisis Eksistensi Kapitalis Dan Sosialisme* Jakarta : PT Rineka Cipta) hal 12. 1996
- Sugiyono,*Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta,hal 300. 2008

Jurnal

- Jurnal Sosiologi Islam, Vol 3, No. 1 April ISSN: hal 2089-0192.2013
- Quaeri Me Dalam “Teori Konflik Sosial Dalam Kehidupan Keluarga”. Dipersiapkan Oleh : Dr. Ir. Herien Puspitawati, M,Sc,M,Sc Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor 2009.

- Siswanto Eko. “Resistensi Dan Akomodasi : Situasi Kajian Tentang Hubungan-hubungan Kekuasaan Pada Pedagang Kaki Lama (PKL) Preman dan Aparat Depok (Desertasi S3 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia, Jurnal. hal 13, 2009.
- Sumintarsih,dkk. “Eksistensi Pasar Tradisional Relasi Dan Jaringan Pasar Tradisional di kota Surabaya, Jawa Timur”. Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata. Hal 2-3.2011
- Suriadi Andi,”Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan,”Komunitas Vol 4,no 3,hal 54-55.2008

Skripsi

- Anwar Saeful ”Resistensi Pedagang Pasar Pemenang Kediri” Skripsi. Hal 3-4, FISIP Universitas Airlangga 2010
- W.Panca Tri. M “Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Berat”. Fisip Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi,2011

